

BAB II

GAMBARAN UMUM TASIR AL-IBRIIZ

A. Kajian Tafsir Al-Qur'an di Nusantara

1. Sejarah Tafsir Nusantara

Perkembangan penafsiran Al-Qur'an di Indonesia agak berbeda dengan yang terjadi di dunia Arab yang merupakan tempat turunnya Al-Qur'an dan sekaligus tempat kelahiran Tafsir Al-Qur'an. Perbedaan tersebut terutama disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya dan Bahasa. Kajian Tafsir di dunia Arab berkembang dengan cepat, tidak mengalami kesulitan berarti untuk memahami Al-Qur'an. Hal ini berbeda dengan bangsa Indonesia yang bahasa ibunya bukan bahasa Arab. Proses pemahaman Al-Qur'an di Indonesia terlebih dahulu dimulai dengan penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia baru kemudian dilanjutkan dengan penafsiran yang lebih luas dan rinci. Oleh karena itu, maka dapat dipahami jika penafsiran Al-Qur'an di Indonesia melalui proses yang lebih lama jika dibandingkan dengan di tempat asalnya.¹

Nashruddin Baidan menyatakan bahwa kajian Tafsir sebetulnya telah ada semenjak masa *Maulanâ Mâlik Ibrâhîm* (w. 822 H/1419 M), akan tetapi masih bersifat embriotik integral, yaitu masih bersifat lisan dan diberikan secara integral bersamaan dengan bidang lain seperti fikih, akidah, dan tasawuf. Metode yang digunakan adalah metode *ijmâlî* dan coraknya masih umum, dengan arti

¹ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 31.

tidak didominasi pemikiran tertentu dan bersifat praktis tergantung kebutuhan masyarakat saat itu. Dari segi generasi, Howard M.

Federspiel pernah melakukan pembagian kemunculan dan perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia ke dalam tiga generasi. Generasi pertama dimulai sekitar awal abad XX sampai dengan tahun 1960-an. Era ini ditandai dengan penerjemahan dan penafsiran yang didominasi oleh model Tafsir terpisah-pisah dan cenderung pada surat-surat tertentu sebagai obyek Tafsir. Generasi kedua, muncul pada pertengahan 1960-an, yang merupakan penyempurnaan dari generasi pertama yang ditandai dengan adanya penambahan penafsiran berupa catatan kaki, terjemahan kata per kata dan kadang disertai dengan indeks sederhana. Tafsir generasi ketiga, mulai tahun 1970-an, merupakan penafsiran yang lengkap, dengan komentar-komentar yang luas terhadap teks yang juga disertai dengan terjemahannya.²

Kesimpulan yang dikemukakan oleh Federspiel ini tidak sepenuhnya benar. Fakta menunjukkan bahwa pada periode pertama sudah ada karya Tafsir lengkap seperti *Tarjumān al Mustafid* karya 'Abd al-Ra'ûf Singkel dan *Marâh Labîd* karya Shaykh Muhammad Nawawî. Demikian juga pada periode kedua sudah terdapat Tafsir lengkap 30 juz dengan komentar yang luas seperti *Tafsir al Azhâr* karya Hamka. Hanya saja, secara umum, karya yang ada memang cenderung seperti yang dikemukakan oleh Federspiel. Berdasarkan teori barat, ketika Islam

² Howard M. Federspiel, *Kajian Tafsir Indonesia, terj. Tajul Arifin* (Bandung: Mizan,1996), 129.

masuk pertama kali di Aceh pada tahun 1290 M, pada saat itu pengajaran Islam mulai lahir dan tumbuh, terutama setelah berdirinya kerajaan Pasai.³

2. Perkembangan Tafsir Nusantara

Banyak ulama pada waktu itu yang mendirikan surau, seperti Teungku Cot Mamplam, Teungku di Geureudog, dan lainnya. Pada abad-17 M, pada zaman Iskandar Muda Mahkota Alam Sultan Aceh, surau-surau di Aceh mengalami kemajuan. Pada saat itu muncul ulama terkenal, seperti Nuruddin al-Raniri, Ahmad Khatib Langin, Syamsuddin al-Sumatrani, Hamzah Fansuri, Abd. Rauf al-Sinkili, dan Burhanuddin.⁴

Saat yang sama para ulama mengajarkan Al-Qur'an sebagai kajian Islam di tempat-tempat ibadah tersebut. Pengajaran Al-Qur'an yang disampaikan oleh guru-guru ngaji kepada kaum muslimin kala itu lebih kepada pengajaran anak-anak sekitar umur 6 sampai 10 tahun yang belum mencapai usia dewasa. Pengajian Al-Qur'an ini diberikan secara individual di rumah guru, langgar atau guru surau. Namun, dalam beberapa kasus juga dilaksanakan di rumah orang tua murid, terutama kalau orang tua murid mempunyai kedudukan penting.⁵

Pengajaran Al-Qur'an (ngaji Qur'an) ini pada umumnya dilakukan oleh seorang guru laki-laki, namun ada juga para perempuan yang bisa mengaji menjadi guru-guru ngaji anak-anak di masyarakatnya. Sedangkan, pembelajaran

³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermenutika hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2002), 65.

⁴ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1984), 24.

⁵ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontesatasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 46.

Al-Qur'an pada usia baligh bisa dilakukan secara bersama-sama atau individual di tempat-tempat ibadah di atas. Tujuan diajarkannya Al-Qur'an oleh generasi dahulu sampai sekarang di nusantara dengan tujuan agar agamanya lebih cepat matang, terutama tentang penanaman tauhid.⁶

Tafsir di Indonesia banyak yang mengarah pada Tafsir tematik jika dilihat pada dekade terakhir. Hal ini banyak dipelopori oleh Quraish Shihab, yang banyak menghasilkan beberapa buku Tafsir tematik seperti Membumikan Al-Qur'an, Lentera Hati, dan Wawasan Al-Qur'an. Kecenderungan ini kemudian diikuti oleh para penulis yang lain dan makin disemarakkan dengan berbagai kajian tematik dari tesis dan disertasi di berbagai perguruan tinggi Islam.

B. Biografi Kiai Bisri dan Kitab Tafsir Al-Ibriiz

1. Biografi Kiai Bisri Mustofa

Kiai Bisri adalah seorang alumnus pesantren yang merupakan lembaga pendidikan tradisional dan seorang tokoh dari organisasi keagamaan tradisional yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Meskipun basis keilmuan Kiai Bisri berasal dari lembaga pendidikan tradisional namun corak pemikirannya sangat progresif dan kontekstual. Dalam mengambil keputusan hukum, selain menggunakan pendekatan fiqh, ia juga menggunakan pendekatan usul fiqh. Menurutnya, hukum tidak berlaku secara mutlak, tetapi tergantung pada 'Illat yang melingkupinya. Oleh karena itu, setiap keputusan yang diambil selalu disesuaikan dengan konteks waktu dan kondisi yang melatarbelakangi serta

⁶ Hamka, *Kenangan-kenangan Hidup*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), 12

mempertimbangkan *kemaslahatan* dan *kemudharatan* bagi umat pada umumnya.⁷

Kiai Bisri dikenal sebagai orator yang handal. Dalam setiap kampanye ia selalu dijadikan sebagai juru bicara partai. Kemampuannya dalam bahasa dan penguasaan panggung memang diakui oleh banyak kalangan. Menurut gambaran KH Syaifuddin Zuhri Kiai Bisri adalah orator, ahli pidato yang mampu mengutarakan hal-hal yang sebenarnya sulit menjadi mudah untuk dicerna, mudah diterima oleh orang pedesaan maupun perkotaan, kata-kata yang awalnya membosankan menjadi mengasyikkan. Kritikan-kritikan tajam meluncur begitu saja dengan lancar dan menyegarkan, selain itu ia pun menghibur dengan humor-humornya yang membuat semua orang tertawa.⁸

Oleh banyak kalangan, Kiai Bisri dinilai memiliki pemikiran yang moderat. Ia adalah ulama sunni yang gigih memperjuangkan konsep Islam Rahmatan Lil Alamin. Ia menyerukan adanya konsep amar ma'ruf nahi mungkar yang didasari atas rasa solidaritas dan kepedulian sosial. Bahkan konsep ini disejajarkan dengan rukun Islam. Ia sering mengatakan bahwa seandainya boleh maka rukun Islam yang ada lima itu ditambah dengan rukun yang keenam yaitu amar ma'ruf nahi mungkar.⁹

⁷ Fejrian Yazdajird Iwanebel, *Corak Mistik dalam Penafsiran KH. Bisri Mutofa (Telaah Analisis Tafsir al Ibriz)*, Jurnal Rasail, Vol. 1, No. 1, 2014, 27.

⁸ Asghar Ali Engener, *Islam dan Teologi Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 138.

⁹ Saifullah Ma'sum, *Karisma Ulama: Kehidupan* (Bandung:Mizan, 1998), 319.

Pemikiran yang cenderung moderat, Kiai Bisri merupakan wujud kiai yang produktif serta mempunyai konsep profesionalisme yang berhubungan dengan perilaku ikhlas. Baginya, perilaku ikhlas tidak lahir dengan sendirinya namun keikhlasan lahir bersama dengan suatu yang kala seorang merasa lega atas hasil usahanya. Aspek keadaan inilah yang kerap dibiarkan oleh orang lain tercantum para kiai dalam menuntut keikhlasan. Dalam perihal ini, Kiai Bisri tidak segan-segan berikan muatan ikhlas dengan perhitungan yang jelas dalam penafsiran ekonomi sebab dia mau berkarya secara handal. Dari sinilah lahir motivasi buat terus berkarya di mana bagaikan target praktisnya tidak hanya pahala di akhirat pasti pula buat memperoleh nafkah.¹⁰

Kiai Bisri dilahirkan dalam area pesantren sebab bapaknya ialah seseorang Kiai tepatnya di Kampung Sawahan Gang Palen, Rembang, Jawa Tengah pada tahun 1915 Meter/ 1334 H130. Kiai Bisri ialah putra dari pendamping H. Zainal Musthofa serta Chodijah. Kiai Bisri pada awal mulanya bernama Mashadi yang setelah itu sehabis dia menunaikan ibadah haji dia berubah nama jadi Bisri Muthofa. Tidak dikenal dengan jelas silsilah kedua orang tuanya kecuali dari catatan yang melaporkan kalau kedua orang tuanya merupakan bersama berasal dari nasab cucu Mbah Syuro, seseorang tokoh yang disebut-sebut bagaikan tokoh kharismatik di Kecamatan Sarang.

¹⁰ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), 85.

Bisri Musthofa ataupun nama kecilnya merupakan Mashadi ialah anak awal dari 4 bersaudara; Mashadi/ Bisri Musthofa, Salamah, Miscbach, serta Ma' sum.¹¹ Pada tahun 1923, Kiai Zainal Musthofa menunaikan ibadah haji bersama istri serta anak- anaknya ialah; Bisri Muthofa, Salamah, Misbach, serta Ma' sum. Kiai Zainal meninggal pada umur 63 tahun di Jeddah.¹² Sehingga istri serta anaknya kembali ke Indonesia tanpa seseorang bapak, sehabis kembali dari ibadah Haji inilah Mashadi berubah nama jadi Bisri Musthofa.

2. Karya-Karya Kiai Bisri Mustofa

Kiai Bisri dikenal sebagai seorang tokoh NU yang sudah terbiasa berdakwah dengan lisan, sehingga tampil sebagai seorang ulama orator yang cukup dikenal. Bahkan dalam contoh-contoh Tafsir beliau sering kali menyinggung persoalan ceramah. Selain dikenal sebagai ulama politikus dan orator ia juga dikenal sebagai penulis yang produktif. Segala ide dan pemikiran besarnya selalu ia tuangkan dalam bentuk tulisan yang akhirnya menjadi buku, kitab, dan terjemahan. Kelebihan yang dimiliki Kiai Bisri dalam bidang ini telah ditekuninya sejak usia muda. Sebagai seorang pengarang yang aktif, banyak karya-karyanya yang telah diterbitkan dan masih tetap beredar di kalangan masyarakat di seluruh nusantara hingga saat ini.

¹¹ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), 8-9.

¹²Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), 270.

Hasil karya Kiai Bisri umumnya mengenai masalah keagamaan yang meliputi berbagai bidang, diantaranya adalah ilmu Tafsir dan Tafsir, ilmu hadis dan hadis, ilmu nahu, sorof, Syariah, fiqh, akhlak dan lain sebagainya. Karyakarya tersebut ditulis dengan bahasa yang bervariasi. Ada yang berbahasa Jawa bertuliskan Arab (pegon), ada yang berbahasa Indonesia bertuliskan Arab (pegon), ada yang berbahasa Indonesia bertuliskan huruf latin, dan ada juga yang menggunakan bahasa Arab. Sebagian merupakan karya asli, sebagian saduran atau terjemahan dari kitab-kitab kuning yang diperuntukkan bagi kalangan pesantren dan santri kampung. Karya-karya Kiai Bisri tersebut adalah:

- a. Bidang Tafsir 1) Tafsir al-Ibrīz 30 juz 2) Tafsir Surat Yasin 3) Al-Iksir (Pengantar Ilmu Tafsir)
- b. Bidang Hadits 1) Sullamul Afham 2) Terjemah kitab Bulugh al-Maram 3) Terjemah kitab Hadits Arba'in al-Nawawi 4) Al-Bayquniyyah
- c. Bidang Fiqh 1) Safinah al-Salah 2) Buku Islam dan Solat 3) Manasik Haji 4) Risalat al-Ijtihad wa al-Taqlid 5) Al-Qawaid al-Fiqhiyyah 6) Terjemah kitab Qawaid al-Bahiyah
- d. Bidang Aqidah 1) Buku Islam dan Tauhid 2) 'Aqidah Ahl al-Sunnah wa Al-Jama'ah 3) Al-'Aqidah al-'Awam 4) Durar al-Bayan
- e. Bidang Akhlak/Tasawuf 1) Wasaya al-Aba' li al-Abna' 2) Syi'ir Ngudi Susilo 3) Mitra Sejati 4) Al-Ta'liqat al-Mufidah li al-Qasidah al-Munfarijah
- f. Bidang ilmu bahasa Arab 1) Terjemahan Syarah Alfiyyah Ibn Malik 2) Terjemahan Syarah al-Jurumiyyah 3) Terjemahan Syarah 'Imrithi 4) Nazam al-Maqsud 5) Syarh Jawhar Maknun

- g. Bidang Ilmu Mantiq 1) Tarjamah Sullam al-Munawwaroq
- h. Bidang Sastra 1) Syair-syair Rajabiyah
- i. Bidang Sejarah 1) Al-Nibrasi 2) Tarikh al-Anbiya' 3) Tarikh al-Awliya'
- j. Bidang Islam Lainnya 1) Islam dan keluarga berencana 2) Al-Risalat al-Hasanat 3) Kasykul 4) Khotbah Jum'at 5) Cara-caranipun Ziyarah Kan Sinten Kemawon Walisongo Puniko 6) Al-Mujahadah wa al-Riyasah 7) Muniyat al-Zaman 8) Atqifu al-Irsyad

Karya-karya Kiai Bisri tersebut, pada umumnya ditujukan pada dua kelompok sasaran, yaitu: 1) Kelompok santri yang sedang belajar di pesantren, seperti ilmu Nahwu, sorof, mantiq, balaghah. 2) Masyarakat umum di pedesaan yang giat dalam pengajian di surau atau langgar. Dalam hal ini karya-karya lebih banyak karya berupa ilmu-ilmu praktis yang berkaitan dengan soal ibadah.

Dilihat dari jumlah karya ilmiahnya pada bidang keislaman menunjukkan bahwa Kiai Bisri merupakan seorang ulama yang 'allamah pada bidangnya dan seorang pengarang kitab yang sangat produktif. Melalui karya-karya ilmiahnya ini Kiai Bisri mampu memberikan tuntunan yang mudah kepada santri pemula, santri-santri di desa dan juga orang-orang awam dalam memahami Islam. Peninggalan atau warisan berupa kitab atau karya ilmiah biasanya jauh lebih awet dibanding dengan peninggalan lainnya.

C. Karakteristik Kitab Tafsir al-Ibriz

1. Sejarah Kitab Tafsir al-Ibriz

Tafsir karangan Kiai Bisri Mustofa ini berasal dari kumpulan ceramah ataupun yang dia tulis di ekspedisi kala berangkat maupun kembali dari membagikan ceramah (pengajian). Dari serpihan- serpihan seperti itu kesimpulannya tersusun jadi suatu kitab Tafsir yang besar.

Kitab Tafsir al-Ibrizini ditulis disusun oleh Kiai Bisri kurang lebih sepanjang 4 tahun ialah dari tahun 1957- 1960, karya ini berakhir ditulis pada bertepatan pada 29 Rajab 1379 H, bersamaan dengan bertepatan pada 28 Januari 1960 Meter. Bagi penjelasan lain dari Ny. Ma' rufah, Tafsir al-Ibriz berakhir ditulis sehabis kelahiran putrinya yang terakhir (Atikah) pada kisaran tahun 1964. Pada tahun ini pula Tafsir al-Ibriz buat awal kalinya dicetak oleh penerbit Tower Kudus. Penerbitan Tafsir ini tidak diiringi perjanjian yang jelas, sebagaimana era saat ini yang terdapat sistem royalti ataupun borongan.

Dari mari, bisa disimpulkan kalau Tafsir al-Ibriz berakhir dikarang pada tahun 1960 Masehi serta mulai dicetak oleh menara Kudus pada tahun 1964, terdapat sela waktu 4 tahun dari selesainya karya ini ditulis sampai diterbitkan. Perihal ini membetulkan bila Tafsir ini disusun dengan sangat cermat serta hati-hati, teruji terdapatnya sela waktu dari berakhir sampai penerbitannya. Cocok data yang didapat penulis, kalau pada tahun 1961 Tafsir ini melewati sebagian tashih saat sebelum disebarluaskan, terdapat sebagian ulama yang melaksanakan

pentashihan terhadap karya ini antara lain merupakan Kiai Arwani, Kiai Abu Ammar, Kiai Hisyam serta Kiai Sya'roni.¹³

Salah satu santri Kiai Bisri dari Surabaya yang bernama Muhammad Basori, mengemukakan dini mula penataan Tafsir al-Ibriz dalam novel biografi Kiai Bisri yang ditulis oleh Ahmad Zainul Huda. Dia berkata kalau Tafsir al-Ibriz pada mulanya ialah penjelasan- penjelasan Kiai Bisri sewaktu berikan pelajaran kepada santrinya. Penjelasan- penjelasan dari Kiai Bisri inilah setelah itu ditulis serta disusun kembali oleh santri kepercayaannya, ialah Munshorif, Maghfur serta Ahmad Sofwan. Sehabis mereka berakhir menulis setelah itu hasilnya di *tashihkan* kepada Kiai Bisri.

Dalam muqaddimah Tafsir nya Kiai Bisri berkata kalau dia menyusun Tafsir al- Ibriz tidak lain supaya bisa menolong umat Islam yang berupaya mengetahui makna serta isi Al-Qur'an dengan seksama, sebab perihal tipu ialah satu perbuatan yang mulia. Apalagi sebab anugerah dari Allah serta berkat kemuliaan Al-Qur'an dikatakan kalau orang- orang yang membaca Al-Qur'an hendak menemukan banyak pahala walaupun belum paham makna ataupun kandungannya.¹⁴ Dengan bermacam alibi di atas, hingga Kiai Bisri menyusun Tafsir al-Ibriz mengenakan bahasa Jawa serta bahasa yang gampang dimengerti paling utama untuk orang yang paham bahasa Jawa.

¹³ Abu Rokhmad, *Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon al-Ibriz*, Jurnal Analisa, vol. XVII, 1 Januari 2011, 32.

¹⁴ Bisri Mustofa, *Tafsir al-Ibriz*, (Kudus: Menara Kudus, t.th), 1.

Bagi kesaksian menantu dari putra Kiai Bisri ialah KH. Mustofa Bisri (Ulil Abshar Abdallah) semacam yang dia kemukakan dalam suatu kegiatan Ngaji Bandongan di Kampus UNUSIA Jakarta yang ditayangkan secara live via media sosial Facebook. Kalau Kiai Bisri pada di kalah mengarang kitab Tafsir Al-Ibrizini yang meliputi benak serta hatinya merupakan warga awam, sehingga perihal ini membagikan dampak menimpa target mengkonsumsi Tafsir al-Ibriz yang lebih banyak dikaji di desa- desa dari pada di pesantren. Dipilihnya bahasa lokal wilayah semacam Jawa dalam karya Tafsir ini, bagi Islah Gusman, menampakkan orientasi pragmatisnya ialah buat mempermudah warga lokal tertentu dalam memahami Tafsir ini sebab cocok dengan bahasa target penggunaannya.¹⁵

Walaupun wajib diakui kalau di Indonesia karya Tafsir dengan berbahasa Indonesia serta ditulis dengan aksara latin lebih dominan dibandingkan yang memakai aksara pegon. Lebih lanjut Islah Gusman menegaskan kalau Tafsir yang ditulis dengan bahasa Jawa serta memakai huruf pegon pada satu sisi hendak memudahkan untuk komunitas muslim yang memahami bahasa tersebut. Tetapi dalam cakupan ke Indonesian, model ini pada kesimpulannya tidak dapat menjauh dari watak elitisnya, karena seakan- akan karya ini cuma ditulis spesial buat wilayah pemakai bahasa tersebut. Terlepas dari anggapan tersebut, yang jelas Tafsir al-Ibriz senantiasa mempunyai banyak peminat dari golongan umat islam sampai di kala ini. Apalagi telah diterbitkan Tafsir al-Ibriz edisi latin

¹⁵ Islah Gusman, *Khazanah Tafsir di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2003), 64.

sehingga membolehkan buat mempermudah akses golongan muslim yang tidak sanggup membaca aksara Arab pegon.¹⁶

2. Karakteristik Tasir al-Ibriz

a. Sistematika

Sistematika dan bentuk penyajian Tafsir Tafsir al- Ibriz dicetak berjumlah 30 jilid, sama dengan jumlah juz dalam al- Qur'an. Wujud cetakannya sedikit berbeda dengan kitab kuning ataupun Tafsir pada biasanya. Di dalamnya ayat Al-Qur'an yang diberi arti gandel ditulis di dalam kotak segi 4, sebaliknya bagian tepinya (biasa diucap hamish) dipakai buat menuliskan Tafsir memakai bahasa Jawa serta bertuliskan Arab pegon. Kitab ini berjumlah 30 jilid, tetapi penomoran taman menyambung terus pada tiap jilidnya. Dalam sebagian ayat tertentu wujud penyajian Tafsir hampir semacam terjemahan biasa terkhusus pada ayat- ayat yang gampang dimengerti. Sehingga penafsir merasa tidak butuh mengulas lebih dalam menimpa ayat tersebut.

Perihal ini berbeda dengan ayat yang sukar dimengerti, hingga oleh Kiai Bisri diberikan Tafsir serta uraian yang sangat panjang apalagi kerap kali disisipkan sebagian contoh- contoh. Bagi Ulil Abshar Abdalla dalam rutinitas pengajian Bandungan Kitab Tafsir al-Ibriz sempat berkata kalau Tafsir ini diakui oleh penulisnya sendiri bagaikan terjemahan biasa (Jawa-ake), perihal ini bukan berarti menampilkan kalau Tafsir ini merupakan memanglah benar terdapatnya bagaikan suatu terjemah belaka tetapi lebih dari perilaku tawadlu'

¹⁶ Hamka, *Islam Revolusi dan Ideologi*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), 85.

nya Kiai Bisri dalam menyanjung karyanya sendiri, perihal ini jadi perihal biasa di golongan para penulis yang kerap kali merendah terhadap karyanya sendiri, tidak hanya Kiai Bisri, Kiai Soleh Darat pula kerap kali berkata perihal seragam pada muqaddimah karya- karyanya. Dalam perihal asbab al- Nuzul Kiai Bisri cuma membagikan penjelasan seperlunya dalam Tafsirnya. Selain itu, pengarang pula membagikan uraian ayat- ayat tertentu yang telah di *nasakh* oleh ayat lain. Penjelasan ini pasti sangat berarti untuk pembaca awam sehingga tidak terjebak pada uraian kaku pada ayat tertentu.

b. Gaya Bahasa

Dalam Penyajian Tafsir Dari segi tipe bahasa, Tafsir ini berbahasa jawa ngoko, walaupun terkadang dicampur dengan sebutan Indonesia, semacam kata “nenek moyang”, “pembesar”, “terpukul”, ataupun kata “berangkat” serta “menekuni”. Secara teknis, pemilihan bahasa ngoko bisa jadi demi fleksibilitas serta kemudahan dalam menguasai, sebab dengan metode ngoko, pembicara serta pendengarnya bisa memangkas jarak psikologis dalam berbicara.

Keduanya berdiri pada satu tingkat, sehingga tidak butuh mengungkap sekian banyak basabasi semacam kala memakai bahasa Jawa *kromoinggil*. Tetapi pada tingkatan teoritis, opsi bahasa Jawa ngoko ialah opsi yang tidak bisa dikira remeh, karena melalui metode itu penulis wajib mempertaruhkan

wibawa dalam mengekspresikan keseluruhan karyanya. Secara tidak langsung, metode ini ialah refleksi dari tanggung jawab terhadap dunia sosial masyarakatnya, sehingga Kiai Bisri tidak mau sangat unggah-ungguh serta elitis buat mengantarkan artinya.

D. Gambaran Umum Konsep Nasionalisme

Dalam perkembangan peradaban manusia, interaksi sesama manusia berubah menjadi bentuk yang lebih kompleks dan rumit. Dimulai dari tumbuhnya kesadaran untuk menentukan nasib sendiri di kalangan bangsa-bangsa yang tertindas kolonialisme dunia, termasuk Indonesia, hingga melahirkan semangat untuk mandiri dan bebas menentukan masa depannya sendiri. Dalam situasi perjuangan merebut kemerdekaan, dibutuhkan suatu konsep sebagai pembenaran rasional dari tuntutan terhadap penentuan nasib sendiri yang dapat mengikat keikutsertaan semua orang atas nama sebuah bangsa. Atas dasar pembenaran tersebut, selanjutnya mengkristal dalam konsep paham ideologi kebangsaan yang disebut dengan nasionalisme.¹⁷

Nasionalisme berasal dari kata nation yang dipadankan dengan bangsa. Bangsa mempunyai dua pengertian, yaitu pengertian antropologis serta sosiologis, dan dalam pengertian politis. Dalam pengertian antropologis dan sosiologis, bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu

¹⁷ Dede Rosyada Dkk, *Pendidikan Kewargaan, Demokrasi, Hak Asasi Manusia Dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Icce Uin Syarif Hidayatullah, 2003), 24

kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah, dan adat istiadat. Sedangkan yang dimaksud bangsa dalam pengertian politik adalah masyarakat dalam suatu daerah yang sama, dan mereka tunduk pada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi.¹⁸

Rupert Emerson mendefinisikan nasionalisme sebagai komunitas orang-orang yang merasa bahwa mereka bersatu atas dasar elemen-elemen signifikan yang mendalam dari warisan bersama dan bahwa mereka memiliki takdir bersama menuju masa depan. Sedangkan menurut Ernest Renan, nasionalisme merupakan unsur yang dominan dalam kehidupan sosial-politik sekelompok manusia dan telah mendorong terbentuknya suatu bangsa guna menyatukan kehendak untuk bersatu. Anggapan ini paralel dengan pandangan islam sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surah AlHujurat, 49:13.¹⁹

1. Konsep Nasionalisme dalam Islam

Kalangan umat Islam dikenal sebuah pepatah yang berbunyi: hubbul wathani minal iman (cinta tanah air adalah bagian dari iman) yang dipopulerkan oleh pendiri organisasi Nahdlatul ulama KH hasyim Asyari pada 22 oktober tahun 1945 (yang ditetapkan sebagai hari santri oleh presiden Jokowi) menyerukan kewajiban bagi setiap Umat islam untuk berjuang membela negara dan bangsa Indonesia dalam menghadapi penjajahan Belanda dan Jepang yang selanjutnya seruan tersebut dikenal dengan Resolusi jihad.

¹⁸ Badri Yatim, Soekarno, *Islam Dan Nasionalisme*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 57-58.

¹⁹ Anhiyaksa Dault, *Islam Dan Nasionalisme*, (Jakarta: Yadaulu.2003), 2.

Mengaitkan Islam dengan kebangsaan dapat dijelaskan dalam dua perspektif. Pertama, dari prespektif pluralisme dalam persatuan, Islam dan nasionalisme mempunyai hubungan positif. Islam mempunyai pengalaman panjang dan bahkan pioneer terbentuknya nasionalisme yang melahirkan negara bangsa. Negara madinah yang didirikan Nabi Muhammad adalah negara bangsa pertama di dunia. Kedua, dari perspektif uneveralisme, menurut Mansur, kebangsaan bertentangan dengan Islam.

Sebagai agama universal, Islam tidak membatasi peruntukan bagi wilayah geografis dan etnis tertentu. Namun demikian, Islam tidak menafikan kenyataan bahwa setiap orang mempunyai afiliasi terhadap tanah air tertentu. Maka pepatah yang mengatakan “cinta tanah air sebagian dari iman”, seperti dikatakan sebelumnya, sangat mempengaruhi pandangan kaum muslimin pada umumnya. Maka benarkah Mansur bahwa memang Islam tidak bertanah air, tetapi kaum musliminnya bertanah air. Dan umat Islam berkewajiban menjaga, mencintai, dan membela tanah airnya.²⁰

Realitas kebangsaan dalam tubuh umat Islam merupakan implementasi dari misi “rahmatan lil alamin” sehingga eksklusifitas mereka harus diminimalkan. Sikap kebangsaan bagi mereka juga cermin dari faham monotheis yang menjadi fundamental keyakinannya, dimana semua realitas itu- termasuk eksklusifitas dan individualitas- haruslah dinegasikan dan hanya Allah yang menjadi esensi sesungguhnya, “la ilaha illallah”.

²⁰ Dwi Purwoko Negara Islam, *Percikan Pemikiran: H. Agus Salim, Kh. Mas Manshur, Mohammad Natsir, Kh. Hasyim Asyari*, (Depok: Permata Atika Kreasi. 2001), 37-38.

Norma tersebut kemudian diaplikasikan oleh Rasulullah SAW. Dalam membangun masyarakat Madinah di bawah panji “Piagam Madinah”. Dalam perjanjian luhur yang mengikat Yahudi, Kristen, Muslim dan Paganis tersebut kata Islam dan Al-Qur’an sama sekali tidak pernah ditampilkan. Karakter ini diperkuat dengan risalah terakhir dalam Islam yang disampaikan Nabi saw. Dalam Haji Wada’. Dalam satu-satunya ibadah haji yang pernah dilakukan Rasulullah semasa hidup tersebut, beliau berpesan kepada seluruh umat manusia untuk selalu menghormati kehormatan dan hak-hak seseorang, mengangkat kehormatan wanita, menghindarkan pertumpahan darah dan seterusnya.²¹

Semangat nasionalisme merupakan semangat kelompok manusia yang hendak membangun suatu bangsa yang mandiri, dilandasi satu jiwa dan kesetiakawanan yang besar, mempunyai kehendak untuk bersatu dan terus menerus ditingkatkan untuk bersatu, dan menciptakan keadilan dan kebersamaan. Nasionalisme ini, misalnya membentuk persepsi dan konsepsi identitas sosial kaum pergerakan Indonesia sebagai suatu kekuatan politik yang tidak bisa dinegosiasikan oleh penguasa kolonial. Tijaun nasionalisme ini adalah pembebasan dari penjajahan dan menciptakan masyarakat negara yang adil, dimana tidak ada lagi penindasan manusia oleh manusia.

Nasionalisme harus terpatri dalam sanubari setiap anak bangsa demi menjaga semangat mempertahankan, siap berkorban, dan berjuang demi bangsa sehingga tetap lestari dan kemajemukannya baik di bidang agama, suku, dan

²¹ Said Aqiel Siradj. *Fikih Kebangsaan, Fiqih Demokratik Kaum Santri*, (Jakarta: Pustaka Cinganjur.1999), 193.

budaya dapat terpelihara menjadi kekuatan *ril* yang memperkokoh kedaulatannya, dengan demikian tercipta suasana kehidupan yang damai saling menghormati menghargai melindungi dan mengasihi.²² Selanjutnya unsur cinta tanah air (patriotisme) merupakan pembuktian rasa kebangsaan. Sudah menjadi tabiat manusia, mencintai negeri tempat ia dilahirkan. Bahkan kemanapun ia pergi, rasa ingin kembali ke tanah air senantiasa muncul.²³

2. Ayat-ayat Nasionalisme dalam Al-Quran

Ada yang menyebut bahwa nasionalisme itu tidak ada landasan atau dalilnya di dalam Islam. Secara sederhana bisa kita samakan antara nasionalisme dan cinta tanah air. Jika nasionalisme itu adalah cinta tanah air, maka sesungguhnya dalilnya di dalam Al-Qur'an begitu banyak. Diantaranya adalah firman Allah SWT:

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يُقْتُلُوكَ أَوْ يُجْرِجُوكَ ۖ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ خَيْرٌ الْمُنْكَرِينَ

Dan (ingatlah) ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya. (Qs. al-Anfal 30)”

²² Tim Bahtsul Masa'il Himasal, *Fikih Kebangsaan Merajut Kebersamaan di Tengah Kebhinekaan*, (Kediri: Lirboyo Pres, 2018), 14.

²³ M. Natsir, *Agama Dan Negara Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Media Da'wah, 2001), 46.

Al-Qur'an menggambarkan tanah air adalah suatu hal yang sangat berharga. Al-Quran menganggap mengusir seseorang dari tanah air sepadan dengan membunuh nyawanya, dalam ayat lain disebutkan:

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ ۗ
وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيثًا

Dan sekalipun telah Kami perintahkan kepada mereka, “Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu,” ternyata mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka (an-nisa:66)”

Imam Fakhruddin ar-razi mengungkapkan hal ini ketika menafsiri ayat di atas’ Allah menjadikan berpisah dengan tanah air sebanding dengan dibunuhnya nyawa”.²⁴

Bahkan Mula Ali Al-Qari seorang pakar hadis menafsirkan fitnah dengan memberi keterangan “Dan bunuhlah mereka di mana kamu temui mereka, dan usirlah mereka dari mana mereka telah mengusir kamu. Dan fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan”. Dengan terusir dari tanah air. Sehingga dengan penafsiran ini terusir dari tanah air lebih berat dan kejam dibanding pembunuhan.

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقَفْتُمُوهُمْ وَآخِرُجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجْتُمُوهُمْ ۗ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۗ
وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ ۗ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ ۗ كَذَلِكَ
جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ

“Berpisah dengan tanah air yang dicintai adalah cobaan paling berat. maka dari itulah firman Allah “dan fitnah itu lebih berat dari pembunuhan” ditafsiri dengan diusir dari tanah air sebab terusan dari

²⁴ Hamka, *Dari lembah Cita-Cita*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 01.

ayat itu adalah “maka usirlah mereka sebagaimana mereka mengusir kalian”(Al-Baqarah:191)”²⁵

Ayat-ayat beserta penafsiran diatas menunjukkan betapa sangat berharganya sebuah tanah air, dalam pandangan Al-Qur’an sampai-sampai pengusiran dari tanah air disandingkan dengan pembunuhan atas nyawa atau bahkan lebih berat dan kejam. Oleh karenanya ketika menyebutkan kewajiban suci jihad, Al-Qur’an seringkali menghubungkan dan menyandingkannya dengan membela tanah air dari cengkaman penjajah. Hari ini ditemukan dalam banyak tempat dalam firman Allah SWT:

أَمْ تَرَى إِلَى الْمَلَأِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُوا لِنَبِيِّهِمْ أَتَبَعْنَا لَنَا مَلِكًا
نُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ أَلَّا تُقَاتِلُوا قَالُوا وَمَا لَنَا
أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَاءِنَا فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا
إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ

Mereka menjawab, “Mengapa kami tidak akan berperang di jalan Allah, sedangkan kami telah diusir dari kampung halaman kami dan (dipisahkan dari) anak-anak kami?”.(Al-Baqarah:246)”

‘Telah diizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi, karena sungguh mereka telah dianiaya. Sungguh Allah benar-benar maha kuasa untuk menolong mereka. Ialah orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar kecuali Sebab mereka berkata Tuhan kami hanya Allah”. (Alhadjj:39-40)” Dengan demikian, jihad membela tanah air seperti yang diserukan ayat di atas tidak lain adalah ruh semangat patriotisme dan

²⁵ Mula Al-Qari, *Mirqatul Mafatih Syarah Misykat-Al-Mashabih*, (Beirut: Darul-Fikr, 2002), Jilid Vi, 2630

nasionalisme untuk membela tanah air. pada firman Allah SWT yang lain terdapat isyarat bahwa mencintai tanah air adalah sebagian dari iman: “sungguh hebat yang mewajibkan atasmu melaksanakan hukum-hukum Al-Qur’an benar-benar akan mengembalikan muka tempat kembali (kota Makkah)” (Alashas:85)

Ayat di atas turun saat Nabi dalam perjalanan malam menuju Madinah. Sesampainya di daerah juhfa, Nabi merasakan kerinduan yang teramat mendalam pada tanah Mekah. Lalu Jibril turun dan menyampaikan ayat ini. Dalam karya tafsirnya Ruhulbayan, Ulama berkebangsaan turki bermadzhab hanafi, yakni Syekh Ismail Haqqi bin Musthofa Al istanbuli Al Hanafi memaparkan bahwa dalam ayat diatas terdapat isyarat bahwa cinta tanah air adalah sebagian dari iman beliau menuturkan bahwa Dalam ayat di atas terdapat isyarat bahwa cinta tanah air adalah sebagian dari iman.²⁶ Ada juga ayat lain yang menyamakan level keterusiran seseorang dari negaranya dengan pembunuhan:

ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنْكُمْ مِّن دِيَارِهِمْ تَطَاهُرُونَ عَلَيْهِم بِالْإِيمِ
وَالْعُدُودِ وَإِن يَأْتُوكُمُ اسْرَىٰ تَقْتُلُوهُمْ وَهُوَ مُحْرَمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ أَفَنُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ
الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَاءُ مَن يَفْعَلْ ذَلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu): kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya. Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya (Qs. al-Baqarah 85)”

²⁶ Ismail Haqqi Al Istanbuli Al Hanafi, *Tafsir Ruhul-Bayan*, (Beirut: Darul-Fikr Tt), 440

Semua ayat yang menyamakan level antara terbunuh dan terusir dari negara itu adalah ayat yang menegaskan tentang begitu pentingnya kedudukan tanah air dan negara dalam beragama. Dalam sebuah ayat Syaikh Ibnu Asyur dalam Tafsirnya *Al-Tahrir wa al-Tanwir* menyatakan bahwa kaum muslimin disyariatkan untuk berdoa atas tanah-airnya.²⁷

Walaupun sebetulnya secara harfiah ayat tersebut hanyalah sebuah doa dari Nabi Ibrahim as. untuk kota Mekkah. “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: “Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.” (Qs. alBaqarah 126)”

Lebih lanjut Ibnu Asyur mengatakan bahwa doa ini juga diucapkan oleh seluruh Nabi atas negaranya masing-masing. Setiap Nabi berdoa atas negaranya agar terwujud keadilan, kebanggaan, dan kesejahteraan. Itu artinya semua Nabi memiliki rasa nasionalisme terhadap bangsa dan tanah airnya. Oleh karena itu Menurut ulama asal Tunisia ini, ketiga hal ini (keadilan, kebanggaan dan kesejahteraan) penting untuk membangun negara dan mengatur kekayaan dan sumber daya tiap negara.²⁸

²⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), 330.

²⁸ Hamka, *Islam Revolusi dan Ideologi*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), 167